Jurnal Veteriner
pISSN: 1411-8327; eISSN: 2477-5665
Terakreditasi Nasional, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kemenristek Dikti RI S.K. No. 36a/E/KPT/2016

Desember 2019 Vol. 20 No. 4 : 583-592
DOI: 10.19087/jveteriner.2019.20.4.583
online pada http://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet

Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Tahoa, Kolaka, Sulawesi Tenggara

(COMMUNITY PERCEPTION ON EXISTENCE OF ABATTOIR IN TAHOA VILLAGE, KOLAKA DISTRICT, SOUTH EAST SULAWESI PROVINCE, INDONESIA)

Suparman*, Muhammad Arif

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian,
Perikanan dan Peternakan,
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Kabupeten Kolaka Sulawesi Tenggara
*email : suparman77ptk@gmail.com
No. Hp. 085299984299

ABSTRAK

Daging adalah salah satu produk industri peternakan yang dihasilkan dari usaha Rumah Pemotongan Hewan (RPH), sehingga RPH dalam pelaksanaannya diharapkan selalu dapat menjaga kualitasnya baik dari tingkat kebersihan, kesehatan, ataupun kehalalan dari daging yang dihasilkan untuk dikonsumsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 34 orang. Hasil penelitian menujukkan bahwa dari variabel bau dengan nilai 357 termasuk dalam kategori terganggu, pencemaran air dengan nilai 207 dalam kategori cukup terganggu dan limbah dengan nilai 233 dalam kategori cukup terganggu. Total keseluruhan dari ketiga nilai sub variabel (bau, pencemaran air dan limbah) adalah 797 dalam kategori cukup terganggu. Kesimpulan penelitian ini menunjukan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka sebagian besar merasa cukup terganggu.

Kata-kata kunci : limbah; daging; persepsi masyarakat; Rumah Potong Hewan

ABSTRACT

Meat is one of the livestock products producing from abattoir, which in its implementation must be able to maintain good quality including of cleanliness, health, and halal for consuming by coommunity. This study aims to determine the community's perception on the existence of abattoirs in the Tahoa Village, Kolaka District. This research is quantitative descriptive using a Likert scale. The samples used in this study ware 34 people. The results of the study showed that of the odor variable has a value of 357 and categorized as in the disturbed category. As well as for, water pollution with a value of 207 was categorized as quite disturbed and also for waste with a value of 233 was categorized as quite disturbed. The total of all three sub-variable values (odor, water pollution and waste) was 797, and it was categorized as moderately disturbed. In conclusion of this study shows that the community's perception of the existence of abattoirs in the Tahoa Village, Kolaka District, is quite disturbed.

Key words: waste; meat; community's perception; abattoirs

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan daging nasional terus mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kesadaran pentingnya protein hewani bagi pertumbuhan dan kesehatan tubuh (Kocu, *et al.,* 2018). Tingginya permintaan menyebabkan intensitas pemotongan juga meningkat, sehingga keberadaan rumah potong hewan (RPH) sebagai tempat untuk pemotongan hewan sangat diperlukan (Gaznur *et al.,* 2016; Pisestyani *et al*., 2015). Sehingga RPH dalam pelaksanaannya diharapkan selalu dapat menjaga kualitasnya baik dari tingkat kebersihan, kesehatan, ataupun kehalalan dari daging yang dihasilkannya untuk dikonsumsi masyarakat. Jumlah pemotongan sapi di RPH juga bisa mengindikasikan jumlah permintaan konsumen akan daging sapi (Suryadi, 2006). Kualitas dan keamanan daging yang dihasilkan RPH ditentukan oleh pelaksanaan penyediaan dagingnya. Proses penanganan ternak dan daging di RPH yang kurang baik dan tidak memperhatikan faktor-faktor sanitasi dan higienis, akan berdampak pada mutu, kehalalan dan keamanan daging yang dihasilkan. Penetapan aturan atau standar operasional maupun teknis sebagai dasar untuk menyelenggarakan fungsi RPH sebagai tempat pelaksanaan pemotongan ternak guna menghasilkan daging yang ASUH (aman, sehat, utuh dan halal) (Kuntoro, *et al*., 2012).

Berkembangnya kemajuan teknologi dalam pembangunan peternakan termasuk diantaranya industri pemotongan ternak akan membawa dampak positif dan negatif baik terhadap lingkungan maupun manusia. Tumbuh pesatnya industri juga berarti makin banyak limbah yang dikeluarkan dan mengakibatkan permasalahan yang kompleks bagi lingkungan sekitar. Menurut Tawaf *et al.* (2013) RPH adalah lembaga yang menjadi sumber tataniaga sapi potong pada skala produksi dan pada skala konsumsi. RPH adalah lembaga yang menjamin ketersediaan daging sapi bagi konsumen, baik kuantitas maupun kualitas. Ditambahkan oleh Soeparno *et al.* (2007) bahwa ketersedian fasilitas RPH dapat memengaruhi pola permintaan daging.

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) sebagai tempat usaha pemotongan hewan dalam penyediaan daging sehat seharusnya memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan baik dalam lingkungan RPH maupun lingkungan disekitarnya. RPH dengan standar internasional biasanya dilengkapi dengan peralatan modern dan canggih, rapi, bersih dan sistematis, menunjang perkembangan ruangan dan modular sistem. Produk sehat dan halal dapat dijamin dengan RPH yang memiliki sarana untuk pemeriksaan kesehatan hewan potong, memiliki sarana menjaga kebersihan, dan mematuhi kode etik dan tata cara pemotongan hewan secara tepat. Selain itu juga harus bersahabat dengan alam, yaitu lokasi sebaiknya di luar kota dan jauh dari pemukiman dan memiliki saluran pembuangan dan pengolahan limbah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Tahoa (*Studi Kasus pada Rumah Potong Hewan (RPH) di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka*).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka, yang bermukim disekitar Rumah Potong Hewan (RPH) dengan total populasi sebanyak 137 orang. Besarnya sampel yang digunakan dihitung dengan rumus (Slovin, 2003), yaitu: $n = (N) \times (1+N (e)^{2})^{-1}$. Dalam hal ini: n = Jumlah sampel; N = Jumlah populasi; e = Tingkat kelonggaran (15%). Maka jumlah sampel yang digunakan adalah 34 orang (Sugiyono, 2003).

Metode Pengumpulan dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi terhadap data primer dan sekunder yang meliputi :

a. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk tanggapan, serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan
b. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka berdasarkan hasil kuisioner dari masyarakat di Kelurahan Tahoa

Analisa Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan penilaian skoring dengan skala *likert* (Aedi, 2010). Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur, yang selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat

berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan persepsi yang diungkapkan dengan kata-kata yang dikategorikan (Ridwan 2008): a) Sangat Terganggu (5); b) Terganggu (4); c) Cukup Terganggu (3); d) Tidak Terganggu (2); e) Sangat Tidak Terganggu (1)

Untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap limbah Rumah Potong Hewan berdasarkan bau (penciuman), pencemaran air dan limbah dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelasnya yaitu: Nilai Maksimal = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan; Nilai Minimal = Skor terendah x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan; Rentang Kelas = (Jumlah nilai tertinggi – Jumlah terendah)/(Jumlah skor)

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka terdapat variabel, Sub variabel dan indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan yang dapat digambarkan seperti pada Gambar 1 (Ridwan, 2008).

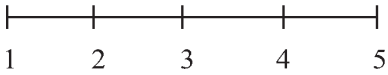

Keterangan :
1. Sangat Terganggu; 2. Terganggu; 3. Cukup Terganggu; 4. Tidak Terganggu; 5. Sangat Tidak Terganggu

Gambar 1. Skala *likert* untuk menggambarkan persepsi masyarakat

Tabel 1. Variabel, sub variabel dan indikator mengenai persepsi masyarakat.

No	Variabel	Sub variable	Indikator
1	Persepsi Masya-rakat	Bau (penciuman)	Menyengat Tidak mudah hilang
		Pencemaran air	Sangat menyengat Air berbau Saluran air tercemar
		Limbah	Ditumpuk Kurangnya kebersihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan

Persepsi masyarakat adalah suatu proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu berupa tanggapan yang diberikan oleh masyarakat mengenai Rumah Potong Hewan (RPH) yang berada di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka.

Bau

Bau adalah aroma tidak sedap yang berasal dari RPH sehingga masyarakat tidak tahan akan hal tersebut. Aroma tidak sedap ditimbulkan dari beberapa gas yang dihasilkan limbah ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono *et al.* (2014) bahwa beberapa gas yang dihasilkan dari limbah ternak antara lainamonium, H_2S, CO_2 dan CH4. Gas-gas tersebut selain merupakan gas rumah kaca (Green *HouseGases*) juga menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kesehatan manusia khususnya diLingkungan sekitar RPH.

Bau tersebut kadang kala ada tidak tercium sebab bau muncul tergantung arah angin. Menurut Limbah RPH yang berupa feses, urin, isi rumen atau isi lambung, darah, daging atau lemak, dan air cuciannya dapat bertindak sebagai media pertumbuhan dan perkembangan mikroba sehingga limbah tersebut mudah mengalami proses dekomposi atau pembusukan. Proses pembusukannya di dalam air menimbulkan bau yang tidak sedap yang dapat mengakibatkan gangguan pada saluran pernapasan manusia yang ditandai dengan reaksi fisiologik tubuh berupa rasa mual dan kehilangan selera makan. Selain menimbulkan gas berbau busuk, penggunaan oksigen terlarut yang berlebihan oleh mikroba dapat mengakibatkan kekurangan oksigen bagi biota air (meningkatkan BOD).

Untuk melihat persepsi masyarakat di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka dengan sub variabel bau dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jawaban responden mengenai persepsi masyarakat dengan sub variabel bau.

No	Indikator	Kategori jawaban	Nilai skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
1.	Menyengat	Sangat Terganggu	5	6	30	17,64
		Terganggu	4	9	36	26,47
		Cukup Terganggu	3	5	15	14,70
		Tidak Terganggu	2	14	28	41,17
		Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
	Jumlah			34	109	100
2.	Tidak mudah	Sangat Terganggu	5	9	45	26,47
	hilang	Terganggu	4	12	48	35,29
		Cukup Terganggu	3	8	24	23,52
		Tidak Terganggu	2	5	10	14,70
		Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
	Jumlah			34	127	100
3.	Sangat	Sangat Terganggu	5	7	35	20,58
	Menyengat	Terganggu	4	11	44	32,35
		Cukup Terganggu	3	10	30	29,41
		Tidak Terganggu	2	6	12	17,64
		Sangat Tidak Terganggu	1	0	0	0
	Jumlah			34	121	100
	Total				357	Terganggu

Sumber: data primer di kelurahan tahoa setelah diolah, 2018.

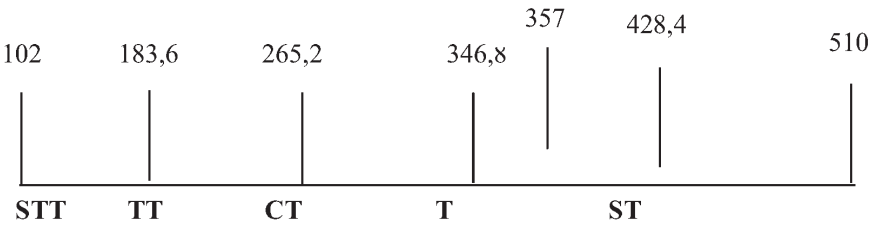

Gambar 2. Skala persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah potong hewan dengan sub variabel bau.
Keterangan: ST = Sangat Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; TT = Tidak Terganggu; STT = Sangat Tidak Terganggu

Tabel 2 menunjukkan bahwa total skor untuk sub variabel bau diperoleh 357 skor dengan kategori terganggu. Diantara ketiga indikator diperoleh nilai skor yang tinggi yaitu 48 skor pada indikator tidak mudah hilang. Tinggi skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat merasa terganggu dengan adanya bau yang ditimbulkan dari RPH. Bello dan Oyedemi (2009) menyatakan bahwa bau busuk dari RPH membatasi kegiatan bermain anak-anak di luar rumah, mempengaruhi pernapasan, menyebabkan penyakit pernapasan, dan sangat mengganggu saat responden membuka jendela rumah yang mengarah ke RPH. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menjelaskan bahwa total skor 357, untuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH mencapai skor (346,8 – 428,4) dengan kategori terganggu. Hal ini berarti bahwa menurut jawaban responden sebagian merasa terganggu dengan adanya bau dan sebagian juga tidak merasa terganggu. Karena bau tersebut muncul sesuai dengan arah datangnya angin. Hal ini sesuai pendapat (Mohammed dan Musa 2012) bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun, maupun angin kencang. Selanjutnya Subadyo (2017)

menyatakan bahwa bau yang tidak sedap yang berasal dari kotoran ternak merupakan media yang baik bagi perkembangan serangga (lalat dan nyamuk). Dari segi kesehatan lingkungan, lalat dan nyamuk merupakan vektor penyabab penyebaran penyakit manusia.

Pencemaran air

Pencemaran air adalah kondisi lingkungan yang berasal dari RPH yang tidak baik untuk dilihat oleh indera penglihatan (mata) karena limbah cair tersebut hanya dibuang begitu saja disaluran air. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel pencemaran air dapat dilihat pada Tabel 3**.**

Tabel 3 menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh yaitu 207 skor yang berarti berada pada kategori cukup terganggu. Diantara kedua indikator diperoleh nilai skor yang sangat tinggi yaitu 60 skor dengan kategori terganggu. Tingginya skor tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat di Kelurahan Tahoa merasa cukup terganggu dengan pencemaran air yang limbah cairnya hanya dibiarkan disaluran pembuangan saja. Limbah cair yang dihasilkan RPH di Kelurahan Tahoa yaitu air dari pembersih ruang potong dan darah. Hal ini sesuai dengan pendapat Padmono (2005) bahwa limbah cair yang dihasilkan dari RPH sebagian besar dihasilkan dari air pembersih ruang potong, air pembersih intestinal, pembersih kandang ternak. Hal ini disebabkan karena pemakaian air bersih tidak menggunakan sistem keran pengatur, sehingga air mengalir sepanjang waktu pemotongan tanpa terkendali. Ditambahkan oleh Suardana (2007) bahwa pembuangan limbah yang ada di RPH/TPH juga tidak sesuai dengan prosedur

Tabel 3. Jawaban responden mengenai persepsi masyarakat dengan sub variabel pencemaran air.

No	Indikator	Kategori jawaban	Nilai Skor	Frekuensi (orang)	Total	Persentase (%)
1	Air Berbau	Sangat Terganggu	5	0	0	0
		Terganggu	4	15	60	44,11
		CukupTerganggu	3	11	33	32,35
		Tidak Terganggu	2	4	8	11,76
		Sangat Tidak Terganggu	1	4	4	11,76
	Jumlah			34	105	100
2	Saluran Air Tercemar	Sangat Terganggu	5	0	0	0
		Terganggu	4	12	48	35,29
		CukupTerganggu	3	12	36	35,29
		Tidak Terganggu	2	8	16	23,52
		Sangat Tidak Terganggu	1	2	2	5,88
	Jumlah			34	102	100
	Total				207	Cukup Terganggu

Sumber: Data Primer di Kelurahan Tahoa Setelah Diolah, 2018.

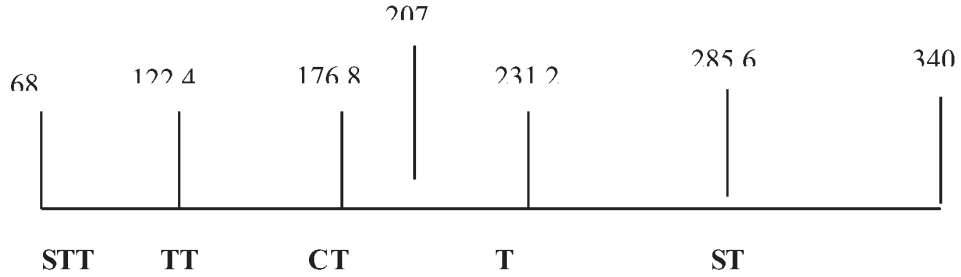

Gambar 3. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan Dengan Sub Variabel Pencemaran air.
Keterangan: ST = Sangat Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; TT = Tidak Terganggu; STT = Sangat Tidak Terganggu

yang menyatakan RPH/TPH harus mempunyai bak pengendap pada saluran pembuangan cairan yang menuju sungai atau selokan sehingga limbah cairan yang keluar dari RPH/TPH aman bagi lingkungan.

Efek dari kegiatan rumah potong hewan terhadap kesehatan penduduk kota diungkapkan oleh Singh dan Neelam (2011) bahwa warga yang tinggal di sekitar rumah potong hewan menga-lami penurunan kualitas kesehatan akibat dari pencemaran kualitas air dan udara. Kasus peningkatan batuk berlebih, demam tifoid, diare, malaria dan nyeri otot dilaporkan terjadi. Demikian pula diare, trypnosomiasis, infestasi parasit internal dan eksternal, demam dan kasus penurunan hasil susu juga dilaporkan pada hewan.

Limbah padat yang hanya tertimbun tanpa pengolahan lebih lanjut dapat menyebabkan polusi udara dan mengurangi keindahan lingkungan (Pramayanti 2003). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan dengan sub variabel pencemaran air dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH terhadap pencemaran air dengan skro total 207, dengan kisaran (176,8 – 231,2) yaitu termasuk dalam kategori cukup terganggu. Pencemaran air ini dapat disebabkan oleh pengelola usaha pemotongan mengalirkan limbah cair ke saluran permukiman/drainase yang berada di depan atau di samping bangunan usaha mereka. Studi lainnya tentang Manajemen limbah RPH telah dilakukan oleh (Adeyemo *et al.*,, 2009) yang mengungkapkan bahwa limbah RPH memiliki implikasi lingkungan yang serius. Limbah pemotongan daging dapat menyebabkan pencemaran terhadap badan air terdekat. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan air secara berkala untuk mengantisipasi kemungkinan adanya kontaminasi.

Limbah

Limbah adalah kondisi lingkungan dari luaran RPH yang tidak elok dilihat oleh indera pengelihatan (mata), dan penciuman (hidung) karena limbah tersebut hanya dibiarkan menumpuk. Menurut Apriyanti (2018) bahwa usaha pemotongan yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak sosial maupun dampak terhadap kesehatan masyarakat di sekitarnya, diantaranya muncul kekhawatiran warga terhadap meningkatnya polusi air dan udara yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas sanitasi lingkungan.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel limbah disajikan pada Tabel 4. Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa total skor yang diperoleh yaitu 233 skor yang berarti berada pada kategori cukup terganggu. Diantara kedua indikator diperoleh nilai skor yang sangat tinggi yaitu 56 skor pada indikator kurangnya kebersihan dengan kategori terganggu. Tinggi skor tersebut disebabkan karena pengolahan limbahnya yang masih kurang bagus dan fesesnya yang dibiarkan menumpuk. Hal ini juga terkait dengan pengakutan limbah padat yang menjadi masalah pada setiap RPH. Di jelaskan oleh Padmono (2005) bahwa pemindahan limbah padat dari proses pemotongan dan kandang ternak selalu menjadi masalah bagi RPH berkaitan dengan biaya pembuangan. Walaupun telah dilakukan dehidrasi limbah padat, biaya pengangkutan ketempat pembuangan akhir cukup membebani RPH.

Penumpukan limbah padat akan mendatangkan serangga serta hama memicu timbulnya penyakit yang tidak hanya menyerang pekerja RPH, namun juga masyarakat yang bermukiman didekat RPH. Jenis penyakit yang pernah menyerang dan diduga disebabkan oleh limbah adalah malaria, tipus, disentri, dan diare (Weobong dan Adinyira 2011). Dikarenakan limbah ternak sebagai sumber daya yang bila tidak dimanfaatkan dengan baik, dapat menimbulkan masalah bagi RPH itu sendiri maupun terhadap lingkungan. Semua limbah ternak adalah bahan yang dapat diperbaharui, tak akan habis selama ternak ada.

Sanitasi lingkungan di rumah pemotongan merupakan isu yang menonjol hampir di setiap negara berkembang dan telah dibahas oleh berbagai penulis di berbagai waktu dan wilayah. Studi yang telah dilakukan diantaranya penanganan dan pembuangan limbah oleh rumah jagal ke lingkungan merupakan penentu dari kondisi sanitasi lingkungan (Feron *et al.,* 2014). Buruknya manajemen limbah disebabkan sikap dan perilaku dari pengelola dan pekerja RPH itu sendiri (Kehinde dan Abiodun 2014). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan RPH dengan sub variabel limbah dapat dilihat pada Gambar 4.

Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa total skor 233, untuk persepsi masyarakat terhadap

Tabel 4. Jawaban responden mengenai persepsi masyarakat dengan sub variabel limbah.

No	Indikator	Kategori Jawaban	Nilai skor	Frekunsi (orang)	Total	Persentase (%)
1	Ditumpuk	Sangat Terganggu	5	5	25	14,70
		Terganggu	4	8	32	23,52
		Cukup Terganggu	3	14	42	41,17
		Tidak Terganggu	2	6	12	17,64
		Sangat Tidak Terganggu	1	1	1	0,29
	Jumlah		34	112	100	
2	Kurangnya	Sangat Terganggu	5	5	25	17,64
	Kebersihan	Terganggu	4	14	56	41,17
		Cukup Terganggu	3	11	33	32,35
		Tidak Terganggu	2	3	6	08,82
		Sangat Tidak Terganggu	1	1	1	02,29
	Jumlah		34	121	100	
	Total				233	Cukup Terganggu

Sumber: Data Primer di Kelurahan Tahoa Setelah Diolah, 2018.

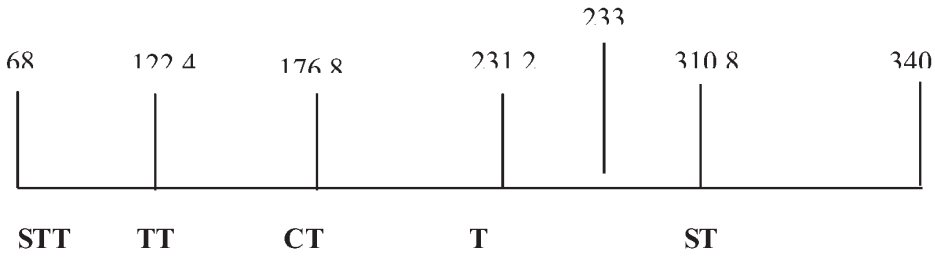

Gambar 4. Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Rumah Potong Hewan Dengan Sub Variabel Limbah.
Keterangan : ST = Sangat Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; TT = Tidak Terganggu; STT = Sangat Tidak Terganggu

Tabel 5. Hasil rekapitusi penilaian masyarakat terhadap persepsi secara keseluruhan.

No	Varibel	Sub Variabel	Nilai	Keterangan
1	Persepsi Masyarakat	1. Bau	357	Terganggu
		2. Pencemaran Air	207	Cukup Terganggu
		3. Limbah	233	Cukup Terganggu
	Jumlah		797	Cukup Terganggu

Sumber: Data Primer di Kelurahan Tahoa Setelah Diolah, 2018.

keberadaan RPH terhadap limbah dengan skor (310,8 – 340) dengan kategori cukup terganggu. Hal ini disebabkan limbah padat RPH Tahoa untuk saat ini masih ditumpuk disekitar gedung pemotongan hewan tanpa diolah terlebih dahulu. Jika sewaktu-waktu terkena hujan maka rembesan akam masuk kesaluran pembuangan air yang berpotensi mengkontaminasi udara, air dan tanah sehingga menyebabkan polusi. Dijelaskan oleh Hartono *et al.* (2014) bahwa

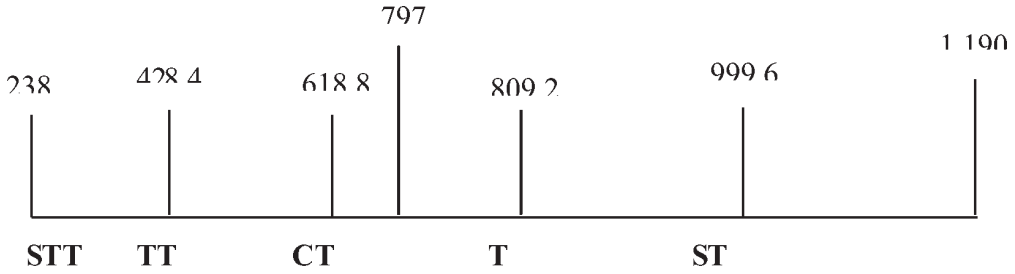

Gambar 5. Skala Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan Terhadap Keberadaan Rumah potong Hewan.
Keterangan: ST = Sangat Terganggu; T = Terganggu; CT = Cukup Terganggu; TT = Tidak Terganggu; STT = Sangat Tidak Terganggu

limbah Limbah padat RPH yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa diolah terlebih dahulu berpotensi mengkontaminasi udara, air dan tanah sehingga menyebabkan polusi.

Total Persepsi Secara Keseluruhan

Penilaian masyarakat di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka terhadap persepsi secara keseluruhan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil penilaian responden terhadap persepsi secara keseluruhan adalah cukup terganggu dengan total bobot 797. Penilaian tersebut meliputi bau dengan indikator menyengat, tidak mudah hilang, dan sangat menyegat dengan bobot 357, pencemaran air dengan indikator air berbau dan saluran air tercemar dengan bobot 207, limbah dengan indikator ditumpuk dan kurangnya kebersihan dengan bobot 233. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5 menunjukkan bahwa jumlah skor sebanyak 797 untuk persepsi masyarakat secara keseluruhan skor (618,8 – 809,2) termasuk kategori cukup terganggu. Hal ini berarti bahwa responden merasa cukup terganggu dengan keberadaan RPH di Kelurahan Tahoa dikarenakan RPH tersebut berada dipemukiman penduduk serta kurang memperhatikan kebersihan.

Diketahui bahwa untuk mendirikan RPH harus jauh dari pemukiman penduduk agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tahoa sesuai dengan data bahwa sub variabel bau responden merasa terganggu, pencemaran air pada kategori cukup terganggu dan limbah pada kategori cukup terganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Tolistiawaty *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa RPH yang baik harus berada jauh dari pemukiman penduduk dan memiliki saluran pembuangan serta pengolahan limbah yang sesuai dengan analisis mengenai dampak lingkungan. Karena RPH bisa menjadi sumber kontaminasi penyakit karena kemungkinan ternak yang dibawa untuk dipotong berasal dari daerah yang sedang ada dalam keadaan infeksi subklinis suatu penyakit.

SIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Rumah Potong Hewan di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka, masyarakat cukup terganggu dikarenakan kurangnya penanganan limbah baik limbah padat maupun limbah cair dan kurangnya memperhatikan kebersihan sekitar lingkungan RPH.

SARAN

Rumah Potong Hewan yang berada di Kelurahan Tahoa Kabupaten Kolaka sebaiknya lebih memperhatikan kebersihan lingkungan RPH, utamanya berupa limbah padat dan cair agar tidak mengganggu masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala UPTD Rumah Potong Hewan Kabupaten Kolaka dan Masyarakat yang bermukim disekitar wilayah RPH atas kerjasamanya selama proses penelitian berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Aedi N. 2010. *Pengolahan dan Analisis Data Hasil Penelitian*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia

Adeyemo O, Adeyemi I, Awosanya E. 2009. Cattle cruelty and risks of meat contamination at akinyele cattle market and slaughter slab in oyo state, nigeria. *J Tropical Animal Health and Production*. 41: 1715- 1721.

Amirullah. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bayumedia Publishing. Malang

Apriyanti E. 2018. Efek sentra pemotongan ayam terhadap kesehatan lingkungan masyarakat pemukiman. *J Green Growth dan Manajemen Lingkungan* 7(1): 35 – 50

Bello Y, Oyedemi. 2009. The impact of abattoir activities and management in residential neighbourhoods: a case study of Ogbomoso, Nigeria. *J Soc Sci* 19(2): 121-127.

Feron J, Mensah SB, Boateng V. 2014. Abattoir operations, waste generation and management in the tamale metropolis: case study of the tamale slaughterhouse. *J of Public Health and Epidemiology* 6(1): 14-19.

Gaznur ZM, Henny N, Rudy P. 2916. Evaluasi penerapan standar sanitasi dan higien di rumah potong hewan kategori II. *J Veteriner*. 18(1): 107-115

Hartono, St Fatma H. dan Surahman N. 2014. Parameter kualitas limbah padat rumah potong hewan tamangapa kota makasasar sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos. *Jurnal Bionature* 15(2): 137-141

Kehinde A, Abiodun SM. 2014. Poor slaughterhouse waste management: empirical evidences from Nigeria and implications on achieving millennium development goals. *Affrev Stech* 3(1): 110-127.

Kocu Y, Bambang TJH dan Sientje DR. 2018. Potensi isi rumen sapi asal rumah potong hewan sebagai pakan ternak ruminansia di kabuaten manokwari. *J Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis* 8(2): 56 – 65

Kuntoro B. Rarah RAM, Henny N. 2012. Hubungan penerapan standard sanitation operasional procedure (ssop) terhadap mutu daging ditinjau dari tingkat cemaran mikroba. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan* 15(2): 70-80

Mohammed S, Musa JJ .2012. Impact of Abattoir Effluent on River Landzu, Bida, Nigeria. *J Chem Biol Phys Sci 2*(1): 132-136.

Padmono D. 2005. Alternatif pengolahan limbah rumah potong hewan – cakung (studi kasus). *J Tek Ling P3TP BPPT* 6(1): 303–310

Pisestyani H, Nadhear ND, Koekoeh S, Hadri L. 2015. Kesempurnaan kematian sapi setelah penyembelihan dengan dan tanpa pemingsanan berdasarkan parameter waktu henti darah memancar. *J Acta Veterinaria Indonesiana* 3(2): 58-63

Ridwan, 2008. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung. Penerbit Alfabeta.

Singh VP, Neelam S. 2011. A Survey report on impact of abattoir activities and management on residential neighbourhoods. *Indian Journal of Veterinarians* 6(3): 973 - 978.

Slovin U. 2003. *Populasi dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus*. Jakarta.

Soeparno, Prasetyo T, Rusman, Prasetyo A. 2007. Studi pemotongan sapi dan kualitas fisikokimia Daging sapi glonggongan. *J Penelitian Pertanian* 2(7): 124-126.

Suardana IW. 2007. Karakterisasi limbah cair rumah potong hewan pesanggaran. *J Anim Prod*. 9(2): 116 - 122

Subadyo AT. 2017. Pengelolaan dampak pembangunan rumah potong hewan ruminansia di kota batu. *J Abdimas Unmer Malang*. 2(2): 15 -20

Sugiyono. 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta.

Suryadi, U. 2006. Pengaruh bobot potong terhadap kualitas dan hasil karkas sapi brahman cross. *J Pengembangan Peternakan Tropis* 31(1): 21-27.

Tawaf R, Rachmawan O, Firmansyah C. 2013. Pemotongan sapi betina umur produktif dan kondisi RPH di Pulau Jawa dan Nusa Tenggara. *J Konservasi dan Pengembangan Peternakan* 12(5): 13-20

Tolistiawaty I, Junus W, Rina I, Leonardo TL. 2015. Gambaran rumah ptong hewan/ tempat pemotongan hewan di kabupaten sigi, sulawesi tenggara. *J Vektor Penyakit* 9(2) : 45-52

Weobong CA, Adinyira EY. 2011. Operational Impacts of the Tamale Abattoir on the Environment. *J Public Health Epidemiol* 3(9): 386-393.